

## BAB II

### TASAWUF DAN PERKEMBANGANNYA

#### A. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-ṣuffah* (ahlu al-ṣuffah), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *ṣaf* (Barisa), *ṣūfī* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *ṣūf* (kain wol).<sup>1</sup> Keseluruhan kata ini bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahlu al-ṣuffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *ṣaf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). 56-57.

Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *ṣūfī* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *ṣūf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>2</sup>

Dari segi *Linguistik* (Kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia<sup>3</sup>

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 179.

<sup>3</sup> *Ibid*, 179.

mesucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (Ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Jika tiga definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

---

<sup>4</sup> Definisi tersebut dirangkum dari sejumlah definisi tasawuf yang dikemukakan para ahli, seperti Ma'ruf al-Karkhy (w.200 H), Abu Turab al-Nakhsaty (w. 245 H), Sahl bin Abd Allah al-Tustary (w. 283 H). Lihat Proyek Pengantar Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982. Hlm 3-4.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 180.

## B. Sejarah Pertumbuhan Tasawuf

Kehidupan tasawuf sebenarnya tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum resmi diangkat oleh Allah sebagai Rasul-Nya, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan sufi. Dimana bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau yang selalu penuh kesederhanaan, di samping menghabiskan waktu beliau untuk *taqarrub* kepada Tuhan-Nya.

Seperti kita ketahui sebelum beliau menerima wahyu yang pertama kali, beliau sudah seringkali melakukan kegiatan sufi dengan uzlah di Gua Hira', selama berbulan-bulan lamanya, sampai beliau menerima wahyu pertama dan diangkat sebagai Rasul. Setelah secara resmi diangkat menjadi Rasul, beliau tetap hidup dalam kesederhanaan dan waktu beliau hanya dipergunakan untuk berdakwah dan beribadah kepada Allah SWT. Pada malam hari beliau sangat sedikit tidur, waktu beliau dipergunakan untuk *tawajjuh* kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan zikir kepada-Nya.

Contoh langsung dari Rasulullah ini kemudian diikuti oleh para sahabat Nabi. Terutama Ahlus Shuffah, orang-orang yang ikut hijrah dari Makkah ke Madinah, berada

dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa. Mereka tinggal di samping *dalem* Nabi, di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal.

Perkembangan Tasawuf kemudian dilanjutkan oleh Tabi'in. Di antaranya adalah Sayyid al-Imām al-Ḥasan al-Baṣrī, seorang ulama Tabi'in, murid dari Shyeh Khudaifah al-Yamanī. Beliau inilah yang pertama kali mendirikan pengajian tasawuf di kota Bashroh. Di antara murid-murid yang dididik di madrasah pertama yang dipimpin oleh Shyeh Ḥasan al-Baṣrī. Adalah Mālik bin Dīnār, Thābit al-Banay, Ayyūb al-Saktiyānī dan Muhammad bin Wasī'.<sup>6</sup>

Madrasah Tasawuf pertama di Bashrah ini kemudian disusul pula di tempat-tempat lain. Seperti di Iraq yang dipimpin oleh Tokoh ulama Tabi'in yang sangat terkenal, Shyeh Saad bin Musayyab. Di Khurosan berdiri madrasah tasawuf yang dipimpin oleh Shyeh Ibrāhīm bin Adam, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Pada abad-abad berikutnya, Tasawuf semakin berkembang sejalan dengan perkembangan Agama Islam di berbagai belahan bumi. Bahkan pertumbuhan Agama Islam hingga ke Afrika, Asia Kecil, Asia Timur, Asia Tengah, sampai ke Negara-negara yang berada di tepian lautan Hindia, hingga ke Negara kita Indonesia, semuanya dibawa

---

<sup>6</sup> Fakhrihlah Aschal dan M. Toyyib Fawwaz, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili Pendiri Tarekat Syadzilyah dan Shahibu Hizb al-Bahr* (Bangkalan, PP. Syaichona Moh. Cholil, 2011), 8.

<sup>7</sup> Ibid, 8.

oleh para Da'i Islam dari kalangan Tasawuf. Sifat-sifat dan cara hidup mereka yang sederhana, kata-kata mereka yang lemah-lembut dan mudah dipahami, kelakuan mereka yang sangat tekun beribadah, semuanya lebih menarik daripada ribuan kata-kata yang hanya teori belaka.<sup>8</sup>

Mereka adalah para pendakwah yang sebenarnya. Pengikut-pengikut mereka merupakan para sukarelawan ikhlas dan berpuluh-puluh ribu jumlahnya, yang senantiasa ikhlas menyerahkan segala apa yang dimilikinya, hartanya, bahkan jiwanya semata-mata untuk membela Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Karena gerakan mereka meniru gerakan Nabi, maka orang-orang yang dihadapi baik khalifah-khalifah, raja-raja, pembesar-pembesar kerajaan, dan orang-orang kecil semuanya takut dan menghormati mereka. Karena dibawa oleh para Ahli Tasawuf, maka ajaran tasawuf pun kemudian tersebar dan berkembang pesat sejalan dengan cepatnya perkembangan Agama Islam itu sendiri.

### **C. Macam-macam Tasawuf**

#### **1. Tasawuf *Falsafi***

---

<sup>8</sup> Ibid, 9.

Tasawuf *falsafi* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artiannya yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada *pantheisme*. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan kepada rasa atau *zauq*. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan filsafat.<sup>9</sup>

Para sufi aliran ini mengenal dengan baik filsafat-filsafat Yunani dan berbagai aliran-alirannya, seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, aliran Neo-Platonisme dengan filsafat-filsafatnya tentang *emanasi*, bahkan lebih dari itu mereka pun cukup akrab dengan filsafat yang disebut *Hermenetisme*, yang karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti filsafat al-Farabi dan Ibn Sina.

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 76.

Tokoh-tokoh aliran ini juga dipengaruhi oleh aliran *bathiniyah* sekte *islamiyah* aliran Syi'ah dan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa.<sup>10</sup>

Disamping itu, tasawuf *falsafi* secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Dalam tasawuf *falsafi* dikatakan bahwa manusia dapat melewati maqam tersebut, manusia dapat naik kejenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud* maupun *Isyraq*.<sup>11</sup>

## 2. Tasawuf *Akhlaqī*

### a. Pengertian Tasawuf *Akhlaqī*

Tasawuf *akhlaqī* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madhmūmah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*maḥmūdah*) di dalam diri para sufi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 45.

<sup>11</sup> Ibid, 45.

<sup>12</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 36.



Di dalam diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan *fitrah* yang cenderung kepada kebaikan. Ada yang disebut dengan *nafs* yang cenderung kepada keburukan.

وما ابرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء الا ما رحم ربي ان ربي غفور رحيم

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Yusuf: 53)<sup>13</sup>

Menurut para sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia telah dikendalikan oleh nafsunya maka dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu tersebut di dalam diri seseorang maka berbagai penyakitpun timbul di dalam dirinya, seperti: sombong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang ada dalam diri kita ini disebut oleh kaum sufi sebagai maksiat batin.

---

<sup>13</sup> Qs. *Yusuf* (Bandung: CV. Penerbit diponogoro, 2007), 242.

Sejalan dengan itu berbagai maksiat *lāhīr* (maksiat yang dilakukan oleh anggota *lāhīr*, seperti, mulut, tangan dan kaki) akan bermunculan pada diri seseorang, sehingga ia memiliki akhlak yang tercela (*madhmūmah*). Kehidupannya lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan dan kekuasaan. Berleluasanya nafsu di dalam diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat *bāṭin* dan *lāhīr*, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.<sup>14</sup>

Pertemuan dengan Tuhan ini, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadith sebagai suatu yang tak pernah terlihat oleh mata.<sup>15</sup>

Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari dzat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

---

<sup>14</sup> Ibid, 37.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, "Pengalaman Mistik Kaum Sufi" dalam Tablo *Tekad*, nomor 18/Tahun II, 6-12 Maret 2000, h. 11.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk berada di hadirat Allah dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri keTuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang sempurna dan langgeng bersifat spiritual. Berangkat dari falsafah hidup itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang dinilai berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Falsafah hidup seseorang tentang kehidupan material merupakan alat ukur bagi baik buruknya sikap mental atau rohaninya. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekadar jembatan.

Dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya. Yaitu hawa nafsu. Menurut Al-

Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Seandainya, bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, korupsi, fitnah, riya, sombong, takabur, dan sikap mental lain yang sejalan dengan itu.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh para sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan dunia. Ini berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta yang dimilikinya, bukan pula dilihat dari pangkat yang dijabatnya, dan bukan pula dari otoritas yang dimilikinya. Nilai seseorang tidak dilihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya, tetapi terletak pada akhlak pribadi yang diterapkannya.

---

<sup>16</sup> Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 56.

Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek *lāhīr* saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu; menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah; dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Untuk itu tasawuf *akhlaqī*, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1) *Takhalli*

*Takhalli* adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat *bāṭin* maupun maksiat *lāhīr* yang telah disebutkan diatas. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis *maknawīyah* yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis *zati* yang menghalangi seseorang daripada melakukan ibadah kepada-Nya.<sup>17</sup>

...قد افلح من زكاهها، وقد خاب من دساها

---

<sup>17</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, 37.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Al-Samsu: 9-10)<sup>18</sup>

Diantara sifat-sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut adalah: *hasad* (dengki), *su’u al-zan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *‘ujūb* (merasa besar diri), *riyā’* (pamer), *sumā’* (cari nama), *bukhūl* (kikir), *hubbu al-māl* (cinta harta), *tafakhur* (membanggakan diri), *ghaḍab* (pemarah), *ghībah* (pengumpat), *namīmah* (bicara dibelakang orang), *kidhb* (dusta), *khiyānat* (munafik).

*Takhalli* juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan kepada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan. Bagaimanapun, kaum sufi dalam hal ini terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, berpandangan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang menghalangi seseorang untuk dapat memperoleh kedekatan dengan Tuhan, karena itu nafsu duniawi harus benar-benar dimatikan. Kelompok kedua berpendapat bahwa kebencian kepada dunia yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidup, karenanya tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali.

---

<sup>18</sup> Qs. *Al-Samsu*, 595.

Demikian juga dengan masalah nafsu. Di antara para sufi ada yang berpandangan bahwa nafsu mesti dibunuh karena menjadi puncak angkara murka, penghalang untuk dapat dekat dengan Tuhan. Sementara kelompok lain, seperti halnya Al-Ghazali berpendapat bahwa nafsu juga diperlukan di dalam kehidupan ini, membela keluarga dan sebagainya, karena itu nafsu mesti tetap ada di dalam diri.<sup>19</sup>

## 2) *Tahalli*

*Tahalli* upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji; adapun aspek “dalam”, seperti, iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, 38.

<sup>20</sup> Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 58.

Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti Al-Ghazali, dapat di ubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>21</sup>

Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia yang sempurna.

### 3) *Tajalli*

*Tajalli* berarti tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka rasa ketuhanan terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduannya kepada-Nya.

Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat

---

<sup>21</sup> Ibid, 58.



diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.<sup>22</sup>

Jalan menuju kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, *pertama; mulāmah* yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. *Kedua; mukhālafah* yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT. Keadaan ini, oleh para sufi disebut *safat* kepada Allah.

Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan *nur* (cahaya) kedalamnya. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, berbagai kegaiban dan pengetahuanpun tersingkap baginya.

فمن یرد الله ان یهدیه یشرح صدره لاسلام

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk Islam” (QS. Al-‘An‘ām: 125).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 39.

<sup>23</sup> Qs, *al-An‘ām*, 144.

Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang makna “melapangkan dada” di dalam ayat tersebut, ia berkata: “itu adalah *nūr* yang dimasukkan Allah ke dalam hati”. Kemudian ketika ditanya apa yang menjadi tanda-tandanya: Rasulullah berkata: “menjauhi dunia yang menipu dan menghadap sepenuh hati ke alam abadi”.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah rumusan, di antara para ahli ada yang mendefinisikan *tajalli* sebagai berikut: “*tajalli* adalah lenyapnya *hijāb* dari sifat-sifat kemanusiaan, jelanya *nūr* yang selama ini gaib, lenyapnya (*fanā’-nya*) segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.”<sup>25</sup>

Untuk memperdalam dan melanggengkan rasa kedekatan dengan Tuhan ini, para sufi mengajarkan hal-hal berikut: (1) *munājat*, (2) *muḥāsabah*, (3) *murāqabah*, (4) *kathrat al-dhikr*, (5) *dhikr al-maut* (6) *tafakkur*.<sup>26</sup>

*Pertama; munājat*, berarti memuja dan memuji keagungan Allah dengan sepenuh hati. Mengungkapkan seluruh aktifitas yang telah dilakukan, menyampaikan harapan-harapan (doa) dengan sepenuh hati, menggunakan untaian kata yang tersusun baik, dengan deraian air mata. *Munājat* ini baiknya

---

<sup>24</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 40.

<sup>25</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 245.

<sup>26</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 40.

dilakukan di tengah kesunyian dan keheningan malam, sehingga pada saat melakukannya, seseorang benar-benar merasakan keindahan berhadapan dengannya.

*Kedua; muḥāsabah*, adalah selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat. *Muḥāsabah* ini, lahir dari keimanan kepada hari akhirat.

Dengan *muḥāsabah*, seseorang sufi akan terus memikirkan dan merenungkan kesalahan-kesalahan apa yang telah dia lakukan. Memikirkan dan merenungkan kekurangan-kekurangan di dalam ibadahnya. Memikir dan merenung perbaiki-perbaikan yang mesti diperbuat.

يا ايها الذين امنوا تقوا الله ولتنظروا نفس ما قدمت لغد واتقوا الله، ان الله خبير بما

تعلمون

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hashr: 18).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Qs. *Al-Hashr*, 548.

*Ketiga; muraqabah*, berarti menyakini dan merasakan senantiasa berhadapan dengan Allah SWT. Seluruh aktifitas baik yang *bāṭiniyah* maupun yang *ẓahīriyah*, baik dikesunyian maupun dikeramaian, baik siang maupun malam, di darat maupun di laut, di bumi maupun di langit, dirasakan senantiasa dalam ilmu dan pengawasan Allah SWT.

Dengan *muraqabah* akan lahir pribadi-pribadi yang tunduk dan patuh kepada Tuhan, yang terhindar dari kejahatan *bāṭin* maupun *ẓāhir*, yang senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT.

*Kecempat; kathrat al-dhikr*, berarti memperbanyak *dhikr* kepada Allah.

...واذکر الله كثيرا لعلکم تفلحون

“...dan ber-*dhikr*-lah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (QS. Al-Anfāl: 45).<sup>28</sup>

Tekanan *dhikr* adalah untuk mengingat Allah sepanjang masa dan dalam segala waktu dan keadaan, yang fungsinya untuk menjalin hubungan *bāṭin* atau kejiwaan antara hamba dengan Tuhannya.

---

<sup>28</sup> Qs. *Al-Anfāl*, 182.

Dikalangan para sufi, *dhikr* terbagi atas tiga tingkatan. *Pertama, dhikr lisān* atau disebut juga *dhikr nafi ithbāt* yakni dengan bacaan *Lā ilaha illāllāh*, *dhikr* ini mula-mula diucapkan secara pelan-pelan kemudian makin cepat. *Dhikr* ini akan terasa meresap ke dalam jiwa yang kemudian hangatnya terasa keseluruh tubuh.

*Kedua, dhikr qalb* dengan bacaan Allah, Allah. *Dhikr* bentuk ini, pada mulanya mulut ber*dhikr* Allah, Alla, diiringi hadirnya hati. Kemudian lidah ber*dhikr* sendiri, terus dengan *dhikr* tanpa sadar di mana kekuatan akal tidak berjalan, terjadi semacam ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, seterusnya naik ke mulut hingga lidah tergerak dengan sendirinya melafazkan Allah, Allah dan seterusnya. *Ketiga, dhikr sir* yang dinamai juga *dhikr israf* dan *nafs* yaitu dengan ucapan Hu, Hu. Lazimnya setelah sampai ketinggian *fānā'* di mana perasaan kemanusiaan lenyap dalam kebakaan Allah, seorang sufi baru sampai ketinggian *dhikr* ini.<sup>29</sup>

*Kelima; dhikr al-maut*, ada sejumlah hadis Rasulullah SAW. Yang menganjurkan untuk selalu mengingat mati, “Banyak-banyaklah kamu mengingat

---

<sup>29</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 43.

mati, karena sesungguhnya mengingat mati itu dapat menghapus beberapa dosa dan membuat orang bersikap *zuhud* terhadap dunia”.

Jika seseorang mau memperhatikan dan merenung dari setiap peristiwa kematian yang ia saksikan, baik kematian yang secara wajar, yakni karena sakit atau lanjut usia ataupun yang “tidak wajar” yakni karena kecelakaan atau lainnya, merenung bahwa kehidupannya juga akan berakhir kapan saja dan di mana saja, merenung apa yang bakal terjadi setelah itu di alam lain dengan pertanggung jawaban, pasti akan membangunkan seseorang dari kelalaian, menyadarkan dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan memotivasi untuk membuat perbaikan-perbaikan, memperbanyak amal kebajikan agar kelak mendapatkan kehidupan yang lebih baik di sisi Tuhan.

*Kecenam; tafakkur*, orang-orang sufi menggalakkan kegiatan *tafakkur* dalam arti merenung alam yang terbentang luas ini. Berjuta pelajaran yang dapat dipetik darinya dalam meningkatkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Tidak ada kesia-siaan dalam menciptakan Allah. Dari serangga yang paling kecil sekalipun orang dapat mengambil pelajaran. Siapa yang memberikan kehidupan untuknya, seberapa banyak perkembangan pengetahuan dikarenakan serangga tersebut,

seberapa lemahnya manusia yang tidak bisa memberi kehidupan untuk serangga yang paling kecil sekalipun, bahkan terkadang mesti berhadapan dengan maut karena serangga. Begitulah seterusnya.

**b. Karakteristik Tasawuf *Akhlaqī***

Tasawuf *akhlaqī* yang terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering diminati banyak orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang dominan bermazhab Shāfi'ī.

Adapun ciri-ciri tasawuf *akhlaqī* antara lain:<sup>30</sup>

1. berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan al-qura'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, sifatnya hanya sekedarnya dan tidak begitu mendalam.

---

<sup>30</sup> Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 64.

2. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syāḥāt*. Terminology tersebut dikembangkan tasawuf *akhlāqī* secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term *syāḥāt*. Kalaupun ada term yang mirip *syāḥāt*, itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui.

3. Lebih bersifat mengajarkannya dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia menyatu dengan Tuhan.

Al-Qur'an dan hadis dengan jelas menyebutkan bahwa "inti" makhluk adalah "bentuk lain" dari Allah. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi "bentuk lain". Benda yang diciptakan adalah bentuk lain dari penciptaan-Nya. Hal ini tentunya berbeda



dengan paham-paham tasawuf filosofis yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan keganjilannya. Kaum sufi *akhlaqī* menolak ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abu Yazid Al-Buṣṭamī dengan teori *fana* dan *baqa-nya*, Al-Hallaj dengan konsep *hululnya*, dan Ibnu ‘Arabī dengan konsep *wahdat al-wujud-nya*.

4. Kesenambungan antara hakikat dengan syari’at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek bāṭiniyah) dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham diatas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia, dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan sunni tetap memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.
5. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyāḍah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli*.

**c. Ajaran Tasawuf al-Ghazālī**

Sejak masa-masa awal tasawuf telah menempuh dua perjalanan yang berbeda, yakni biasa disebut sebagai tasawuf *falsafi* dan tasawuf *akhlaqi*. Banyak ahli menyatakan bahwa tasawuf *akhlaqi* berpuncak pada al-Ghazali yang berhasil mengharmoniskan tasawuf dengan syari'ah, sedangkan tasawuf falsafi berpuncak pada masa Mulla Shadra yang berhasil mensintesiskan cabang-cabang besar ilmu-ilmu Islam, yaitu kalam, tasawuf dan filsafat. Namun jenis tasawuf yang terakhir ini tidak cukup dikenal di banding yang pertama.<sup>31</sup>

Menurut al-Ghazali, tasawuf adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas (*akhlaq*). Dengan demikian ilmu tasawuf bukan sekedar teori tetapi praktek. Tasawuf adalah semacam disiplin ilmu yang bukan saja merupakan pemikiran tetapi amal.ia bukan hanya sebagai ilmu “sekedar tahu” tetapi harus “merasakan”. Karenanya para sufi adalah orang-orang yang lebih mengutamakan keadaan ruhaniah dari pada ucapannya. Nampak jelas sekali bahwa karakter tasawuf al-Ghazali lebih condong pada tasawuf amali (*akhlaqī*).

---

<sup>31</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, 37.

Penekanan-penekanan pada masalah moralitas dan akhlak menjadi prioritas utama, bahkan terkesan mengesampingkan masalah-masalah rasionalitas.<sup>32</sup>

Al-Ghazālī mendeskripsikan latihan rohaniah, yang sesuai dengan tabi'at terpuji, sebagai kesehatan kalbu; dan hal ini lebih dia utamakan ketimbang kesehatan jasmani, sebab penyakit anggota tubuh luar hanya akan membuat hilangnya kehidupan di dunia ini saja, sementara, penyakit kalbu akan membuat hilangnya kehidupan abadi. Kesehatan kalbu ini, menurut al-Ghazālī, “harus dipelajari semua orang yang mempunyai akal budi. Sebab kalbu tidak akan lepas dari penyakit, kalau dibiarkan justru akan membuat parah dan berkembang. Karena itu seorang hamba Allah harus berupaya mengetahui penyakit-penyakit itu sekaligus penyebab-penyebanya, dan juga harus berupaya menyembuhkan dan memperbaikinya.”<sup>33</sup>

Al-Ghazālī menyatakan bahwa jalan para sufi mempunyai syarat utama, yaitu kebersihan *qalb* secara paripurna dari sesuatu selain Allah.<sup>34</sup>

Kunci untuk merealisasikan upaya ini adalah dengan cara transformasi akhlak dari akhlak *Madhmūmah* (jelek) ke akhlak *maḥmūdah* (mulia). Cara tersebut

---

<sup>32</sup> Ibid, 37-38.

<sup>33</sup> Ibid, 41.

<sup>34</sup> Al-Ghazālī, *Al-Munqidh mi al-Dalāl*, (Beirut: Maktabat al-Su'biyat, Tt), 68.

menghendaki hilangnya penyakit-penyakit hati yang dapat menghalangi realisasi tujuan itu agar dapat memperoleh hati yang kosong dari segala sesuat selain Allah dan mengisinya dengan banyak berdzikir kepada-Nya.

Al-Ghazali menerangkan bagaimana proses transformasi akhlak itu harus dilakukan, yaitu dimulai dengan melakukan amal-amal yang bersifat *zāhir* (syariat).

Ada sepuluh macam amalan, yaitu, shalat, zakat, puasa, haji, qiro'atul Quran, dzikir, mencari penghidupan yang halal, melaksanakan hak-hak muslim, amal ma'ruf nahi munkar, ittaba' rasul secara sempurna dan mendalami rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.<sup>35</sup> Setelah latihan ini dilalui langkah berikutnya adalah *tazkiyatul qalbi* yaitu menghilangkan sifat-sifat *madhmūmah* yang terdapat dalam hati.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus diberantas itu sebagai berikut; makan, minum yang berlebihan, berbicara yang tiada guna, marah, hasud, bakhil, cinta harta, pangkat kedudukan, sombong, ujub dan riya'.<sup>36</sup>

Setelah berhasil mengeleminasi bahkan menghilangkan sama sekali penyakit-penyakit hati tersebut, maka seseorang calon sufi harus melakukan pendakian ke

---

<sup>35</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, 42.

<sup>36</sup> Ibid, 43.

tangga-tangga (*maqamat*) berikutnya. Tangga-tangga yang dimaksud adalah sebagai pengisian hati dengan akhlak *maḥmūdah*. Jadi Nampak sekali bahwa pembinaan mental menjadi persyaratan utama dalam ajaran tasawuf al-Ghazālī, bahkan pada ajaran tasawuf *akhlaqī* secara umum. Kebersihan hati dan kejernihan kalbu adalah kunci utama untuk mencapai kebenaran hakiki, yakni makrifat.

#### D. *Riyāḍah* dalam tasawuf *akhlaqī*

##### 1. Pengertian *riyāḍah*

*Riyāḍah* yang sering juga disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyāḍah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.<sup>37</sup>

Para sufi menggolongkan *riyāḍah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyāḍah*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 79.

<sup>38</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Kairo: Dar Tsaqafah Islamiyah, 1961), 47.

Usaha-usaha mengikis sifat-sifat buruk baik lahir maupun bathin tersebut bukan suatu yang mudah, karena itu diperlukan kesungguhan (*mujāhadah*). Melalui proses *riyāḍah* ini akan terbentuk pribadi yang bersih jiwanya, yang berakhlak baik, yang terus menerus melakukan amal saleh. Dengan demikian ia akan dapat menghubungkan diri dengan Ilahi. Ia akan mendapat ilmu *ma'rifat*.

*Riyāḍah* harus disertai dengan *mujāhadah*, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Meninggalkan sifat-sifat buruk sangatlah berat sehingga membutuhkan kesungguhan dalam *riyāḍah*-kannya. Perbedaan antara *riyāḍah* dengan *mujāhadah* adalah *riyāḍah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujāhadah* berusaha menekankan atau mengendalikan masing-masing tahapan *riyāḍah* dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, *riyāḍah* tidak dapat dipisahkan dari *mujāhadah* karena keduanya ibarat dua sisi pada satu mata uang.<sup>39</sup>

*Riyāḍah* perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu *ma'rifat* yang dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan kesalihan atau kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini, *riyāḍah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu sehingga mampu menangkap dan

---

<sup>39</sup> Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 79.

menerima komunikasi dari alam gaib (*malakūt*) yang transendental. Hat terpenting dalam *riyāḍah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas *rūhānī* dan ‘*Ilahī*. Dengan demikian, *riyāḍah* akan mengantarkan seorang selalu berada di bawah bayangan yang Kudus.<sup>40</sup>

## 2. Bentuk-bentuk *riyāḍah*

Adapun bentuk-bentuk riyadah, dalam kitab *riyāḍah* al-Ghazālī memberikan beberapa bentuk, yaitu:

- a. Memerangi hawa nafsu makan, caranya adalah dengan sedikit demi sedikit mengurangi makan. Al-Ghazālī merujuk pada hadith yang menjelaskan bahwa Nabi bersabda, Perangilah hawa nafsumu dengan lapar dan haus, karena pahala dalam hal itu seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah, dan tiada amal yang lebih baik dan disukai Allah daripada lapar dan haus.<sup>41</sup>

Lebih rinci al-Ghazālī menyampaikan cara efektif untuk memerangi nafsu ini, yaitu selain makanan yang dimakan harus halal, seseorang harus

---

<sup>40</sup> Ibid, 78.

<sup>41</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, 206.

melakukan tiga hal, yakni menentukan banyak dan sedikitnya makanan, menentukan cepat lambatnya makanan, dan menentukan jenis makanan.<sup>42</sup>

b. Melakukan beberapa latihan amalan:<sup>43</sup>

- 1) Istiqomah dalam shalat berjamaah
- 2) Melanggengkan shalat-shalat sunnah
- 3) Melanggengkan puasa
- 4) Melanggengkan diam
- 5) Melanggengkan khalwat
- 6) Melanggengkan dzikir
- 7) Meninggalkan bermaksiat kepada Allah serta melakukan apa yang diperintahkan-Nya.
- 8) Berusaha untuk selalu mencontoh akhlak dari Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>42</sup> Ibid, 207.

<sup>43</sup> Ibid, 207-208.



